

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harga saham di pasar modal merupakan cerminan dari persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Di Indonesia, sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang paling banyak diminati oleh investor karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional dan likuiditas pasar modal. Dalam konteks ini, harga saham memegang peran krusial sebagai indikator kinerja perusahaan dan cerminan kepercayaan investor. Tinggi rendahnya harga saham yang terbentuk dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fundamental, teknis, maupun psikologis. Informasi akuntansi, khususnya laba dan dividen, seringkali dianggap sebagai variabel fundamental utama yang mempengaruhi keputusan investasi. Namun, adanya fenomena ketidakkonsistenan antara pencapaian kinerja fundamental dengan level harga saham yang terbentuk menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai relevansi nilai informasi tersebut dalam konteks pasar modal Indonesia yang dinamis (Hutauruk & Puspa, 2023).

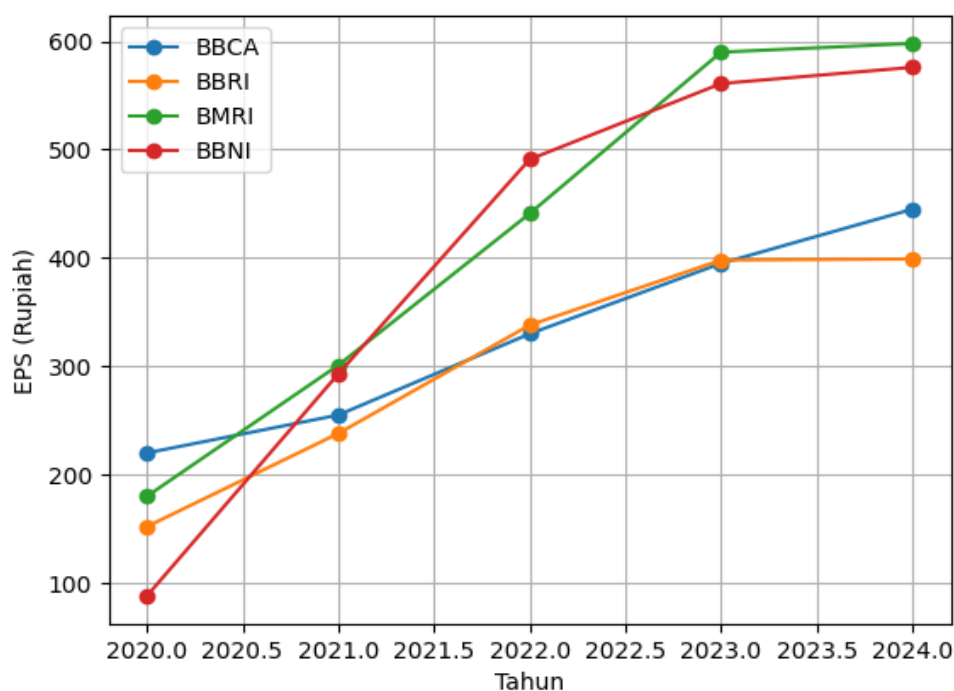
Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama stabilitas ekonomi Indonesia dan mendominasi kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Stabilitas dan profitabilitas perusahaan perbankan menjadi barometer kesehatan ekonomi nasional, sehingga saham-saham perbankan sangat diminati dan memiliki likuiditas tinggi. Khususnya pada periode 2020-2024, sektor ini menghadapi tantangan dan pemulihan ekstrem, dimulai dari tekanan pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 hingga pemulihan yang sangat cepat pada tahun 2022-2024 (OJK,

2024). Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tentu memiliki karakteristik khusus, yaitu tingkat profitabilitas yang relatif stabil dan kebijakan dividen yang konsisten, sehingga menjadi fokus utama dalam analisis pasar modal (Ayu et al., 2024).

Perubahan lingkungan operasional yang cepat dan kebijakan moneter yang dinamis membuat penentuan nilai wajar harga saham bank menjadi sangat sensitif terhadap setiap informasi finansial yang dipublikasikan. Analisis mendalam terhadap bank-bank *Big Four* (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) menjadi sangat relevan karena kelompok bank ini tidak hanya mencerminkan tren dan stabilitas industri perbankan nasional, tetapi juga memiliki kapitalisasi pasar terbesar yang mendominasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dominasi ini menyebabkan informasi laba dan dividen dari bank-bank tersebut sering kali dijadikan acuan utama oleh investor dalam menilai fundamental perusahaan, yang kemudian secara langsung merefleksikan harga sahamnya di pasar (Yassarah et al., 2025). Relevansi nilai informasi akuntansi ini krusial untuk dipahami, mengingat investor pada sektor perbankan cenderung berorientasi pada nilai jangka panjang dan kepastian pengembalian investasi (Karsono & Saharsini, 2024).

Informasi laba dan dividen merupakan dua faktor fundamental yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut (Scott, 2015), informasi laba, yang tercermin melalui Laba Bersih per Saham (*Earnings Per Share* atau EPS), merupakan komponen akuntansi paling krusial karena mengandung nilai informasi bagi investor dalam mengevaluasi efisiensi manajerial. Konsep relevansi nilai (*value relevance*) menyatakan bahwa laba memiliki

kemampuan untuk menjelaskan variasi harga saham di pasar, di mana laba yang tinggi dipandang sebagai indikator profitabilitas berkelanjutan di masa depan (Kieso et al., 2016). Pada sektor perbankan, laba bersih tidak hanya sekadar angka profit, tetapi juga merefleksikan efektivitas pengelolaan risiko dan kualitas penyaluran kredit. Oleh karena itu, pengumuman laba yang stabil dan bertumbuh memberikan kepastian nilai bagi pemegang saham, yang pada akhirnya akan mengoreksi harga saham ke level yang lebih tinggi sesuai dengan nilai intrinsiknya (Barth et al., 2022).



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

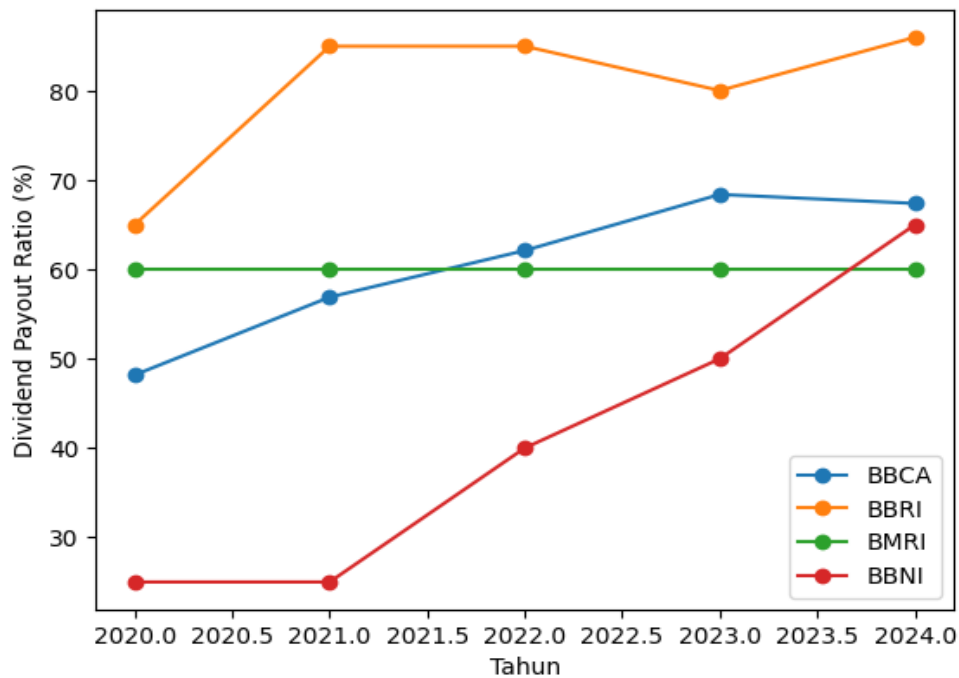
Gambar 1.1
Perkembangan Laba Bersih per Saham (EPS) Empat Bank Besar Tahun
2020-2024

Pemulihan kinerja laba perbankan pasca-pandemi menunjukkan fenomena yang signifikan. Berdasarkan data pada Gambar 1.1, terlihat adanya peningkatan

Earnings per Share (EPS) yang konsisten dan substansial dari tahun 2020 hingga 2024. Sebagai contoh, EPS PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) meningkat dari Rp 180 pada tahun 2020 menjadi Rp 598 pada tahun 2024. Demikian pula, EPS PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) meningkat dari Rp 88 menjadi Rp 576 dalam periode yang sama. Peningkatan tersebut mencerminkan perbaikan kinerja profitabilitas yang cukup kuat setelah periode tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Kenaikan EPS yang signifikan tersebut secara logis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Kondisi ini seharusnya menjadi indikator positif bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja fundamental, harga saham diharapkan turut mencerminkan perbaikan tersebut melalui penyesuaian nilai pasar perusahaan. Namun demikian, meskipun EPS menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, perlu dianalisis lebih lanjut apakah harga saham benar-benar menunjukkan respons yang sejalan dengan peningkatan laba tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa kenaikan laba yang tinggi tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan harga saham yang proporsional.

Selain laba, dividen merupakan elemen penting yang dianalisis investor, sebab keputusan dividen adalah cerminan dari kebijakan pendanaan internal perusahaan. Dividen, khususnya diukur melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR), mencerminkan keputusan manajemen mengenai alokasi laba, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk reinvestasi (Astuti et al., 2021).



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

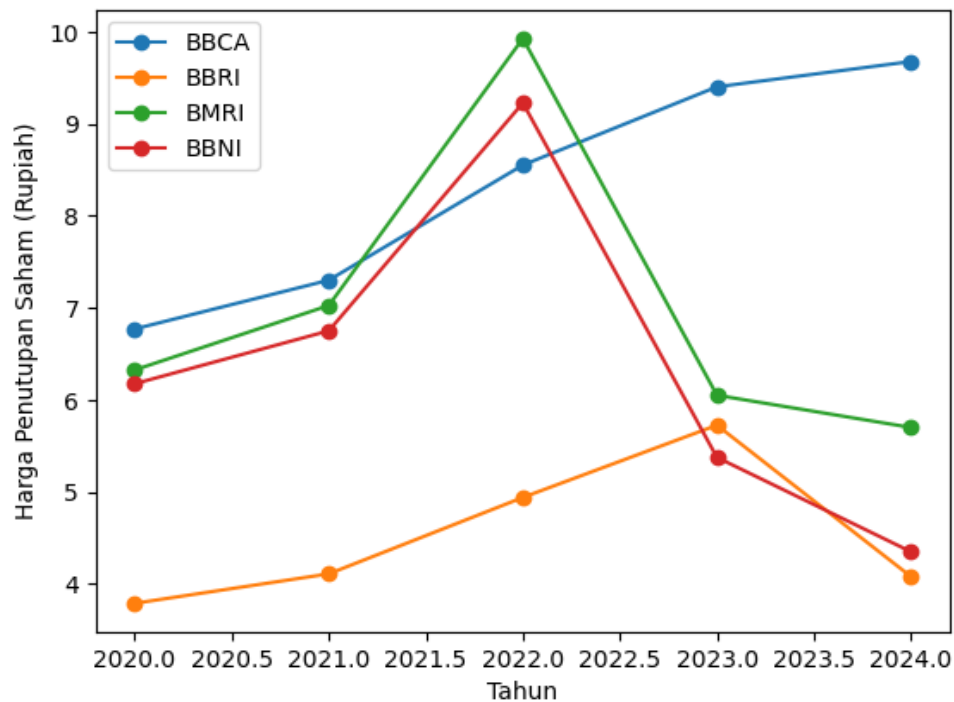
Gambar 1.2

Perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Empat Bank Besar Tahun 2020-2024

Kebijakan DPR perbankan dalam periode ini menunjukkan perbedaan strategi yang menarik untuk dianalisis. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa DPR BBKA secara signifikan naik dari 48,18% di tahun 2020 menjadi hampir 69,1% di tahun 2023, menunjukkan peningkatan komitmen pro-pemegang saham. Sementara itu, BBRI secara historis mempertahankan DPR tinggi (65% hingga 86%) dan BMRI menunjukkan stabilitas di 60%, BBNI justru melakukan peningkatan DPR secara bertahap dari 25% menjadi 65% dalam periode 2020-2024. Perubahan dan stabilitas DPR ini memberikan sinyal yang berbeda-beda kepada pasar mengenai manajemen modal dan komitmen distribusi laba.

Korelasi antara kinerja keuangan dan nilai pasar merupakan indikator utama efisiensi pasar modal. Secara fundamental, pertumbuhan laba bersih (EPS) yang

masif dan kebijakan dividen (DPR) yang stabil pada sektor perbankan diharapkan menjadi katalisator utama dalam pembentukan harga saham yang lebih tinggi. Realitas di pasar modal seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara penguatan fundamental perusahaan dengan respons harga saham di bursa.



Sumber: Yahoo Finance (data diolah penulis)

Gambar 1.3

Harga Penutupan Saham Empat Bank Besar Tahun 2020-2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa harga penutupan saham perbankan *Big Four* terdapat fluktuasi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tren EPS dan DPR. Harga saham BBCA cenderung meningkat dari Rp6.770 pada 2020 menjadi Rp9.675 pada 2024, sedangkan BBRI dan BMRI mengalami fluktuasi dengan harga saham yang pada akhirnya cenderung menurun di 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja laba dan kebijakan pembagian dividen yang relatif stabil tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham yang konsisten.

Sektor perbankan merupakan industri yang sangat teregulasi (*highly regulated*) dan berada di bawah pengawasan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga laporan keuangannya relatif lebih transparan, andal, dan tepat waktu dibandingkan sektor lain. Selain itu, perbankan mendominasi kapitalisasi dan likuiditas pasar di Bursa Efek Indonesia serta memiliki profitabilitas yang relatif stabil dan kebijakan dividen yang konsisten. Karakteristik tersebut menjadikan informasi laba dan dividen sebagai sinyal penting yang secara nyata diperhatikan investor.

Sektor perbankan merupakan industri yang sangat teregulasi dan berada di bawah pengawasan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan prinsip dan regulasi yang dikeluarkan oleh OJK yang berdasar pada UU Nomor 21 Tahun 2011, tingkat regulasi yang tinggi tersebut mendorong perusahaan perbankan untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan, akuntabel, dan tepat waktu sebagai bagian dari kewajiban pelaporan kepada regulator dan publik. Selain itu, sektor perbankan memiliki kontribusi dominan terhadap kapitalisasi pasar dan tingkat likuiditas di Bursa Efek Indonesia, sehingga pergerakan saham-saham perbankan sering menjadi perhatian utama investor (Bursa Efek Indonesia, 2023). Dengan tingkat pengawasan yang tinggi serta peran strategis dalam perekonomian nasional, informasi keuangan perusahaan perbankan cenderung memperoleh perhatian lebih besar dari pelaku pasar dibandingkan sektor lainnya (Inrawan et al., 2022).

Pemilihan empat bank besar dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian nasional, dominasi kapitalisasi pasar, serta tingkat likuiditas saham yang tinggi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dengan

kapitalisasi besar umumnya memiliki stabilitas kinerja yang lebih baik dan menjadi acuan dalam pergerakan indeks sektoral maupun indeks pasar secara keseluruhan (Hartono, 2022). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dan cakupan informasi yang lebih luas, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Scott, 2015). Karakteristik tersebut menjadikan bank-bank ini representatif dalam menggambarkan kondisi sektor perbankan di BEI.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah adanya ketidakpastian sinyal pasar yang muncul dari reaksi harga saham terhadap informasi laba dan dividen yang tidak selalu konsisten. Kondisi ini menyebabkan tantangan dalam memahami mekanisme pengaruh informasi laba dan kebijakan dividen terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebijakan dividen dan harga saham (Lintong, 2022), namun beberapa hasil menunjukkan adanya perbedaan respon pasar yang diduga dipengaruhi oleh konteks industri dan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menguji spesifikasi pengaruh tersebut pada sektor perbankan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian dimana dari beberapa hasil penelitian terdapat *research gap* yang menunjukkan perbedaan dalam hasil penelitiannya. Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh laba dan dividen terhadap harga saham telah banyak dilakukan dan memang menunjukkan hasil yang beragam, bahkan kontradiktif, tergantung pada periode, sampel, dan pendekatan analisis yang digunakan.

Seperti dalam penelitian (Benecia, 2022) yang menganalisis sektor perbankan di BEI selama masa pandemi Covid-19 (2020–2021) menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan melalui EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh (Indah, 2022) meneliti bank BUMN di BEI periode 2016–2022 dan menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi laba masih menjadi indikator utama yang diperhatikan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan perbankan.

Namun demikian, tidak seluruh penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. (Elizabeth, 2021) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode 2018–2021. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa respons pasar terhadap informasi laba dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti volatilitas pasar, ketidakstabilan ekonomi, maupun sentimen investor pada periode tertentu. Ketika kondisi pasar berada dalam situasi tidak stabil, harga saham dapat lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan psikologis dibandingkan indikator fundamental perusahaan.

Hasil yang beragam juga terjadi pada variabel dividen. Studi oleh (Pratiwi, 2021) pada bank BUMN di BEI periode 2016–2020 menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPR juga berperan sebagai variabel mediasi antara rasio keuangan (seperti DER dan ROE) dengan harga saham. Penelitian (Saragih et al., 2024) yang mengkaji bank di BEI periode 2018–2022 menemukan dividen yang diprosikan menggunakan DPR secara

parsial berpengaruh terhadap harga saham, Artinya, kebijakan dividen tetap menjadi pertimbangan penting bagi investor, terutama pada bank-bank besar yang konsisten membagikan dividen.

Akan tetapi, Benecia (2022) menunjukkan bahwa DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama masa pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam situasi ketidakpastian, investor cenderung lebih fokus pada stabilitas kinerja laba dibandingkan pembagian dividen. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh informasi laba dan dividen terhadap harga saham pada sektor perbankan belum menunjukkan konsistensi, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh informasi laba (EPS) dan dividen (DPR) terhadap harga saham. Sejumlah penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, bahkan terdapat temuan bahwa pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika diuji secara simultan dengan variabel keuangan lainnya. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh informasi laba dan dividen tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kondisi pasar, periode penelitian, stabilitas ekonomi, serta karakteristik industri yang diteliti.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa studi mengenai relevansi nilai informasi akuntansi, khususnya laba dan dividen, terhadap harga saham di sektor perbankan masih sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Melalui

metodologi yang tepat dan analisis data yang kritis dalam periode 2020-2024, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada, tetapi juga memberikan manfaat teoritis dengan memperkuat model-model Akuntansi Pasar Modal dan manfaat praktis dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, dari inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Informasi Laba Dan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Informasi Laba, Dividen dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
2. Bagaimana Informasi Laba dan Dividen berpengaruh Terhadap Harga Saham secara simultan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Bagaimana Informasi Laba dan Dividen berpengaruh Terhadap Harga Saham secara parsial pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Informasi Laba dan Dividen dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Informasi Laba dan Dividen berpengaruh Terhadap Harga Saham secara simultan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Informasi Laba dan Dividen berpengaruh Terhadap Harga Saham secara parsial pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori akuntansi pasar modal, khususnya terkait relevansi nilai informasi laba dan dividen terhadap harga saham sektor perbankan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti di bidang akuntansi dan keuangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam merumuskan kebijakan maupun strategi pengelolaan perusahaan, khususnya terkait transparansi informasi laba dan dividen. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pelaku pasar dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan indikator keuangan yang valid.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 dan data keuangan yang dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang diteliti.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan September 2025 sampai dengan April 2026 (Lampiran I halaman 108).